

Implementasi Metode Flipped Classroom Pada Materi Pembelajaran Cinta Kepada Rasul Di Kelas VIII SMP Muhammadiyah Bantul

Adnan Faris Naufal Siregar^{1*} dan Djameluddin Perawironegoro^{2**}

¹²Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: *naufaladnan963@gmail.com , **djameluddin@mpai.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi metode Flipped Classroom pada materi Cinta Kepada Rasul di kelas VIII SMP Muhammadiyah Bantul, serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman dan sikap siswa. Metode konvensional yang selama ini digunakan dinilai kurang efektif dalam mengembangkan pemahaman kontekstual siswa terhadap nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW. Era digital menimbulkan tantangan signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi Cinta Kepada Rasul di tingkat SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Informan utama adalah guru PAI dan siswa kelas VIII-A. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan analisis tematik untuk melihat keberhasilan implementasi metode Flipped Classroom. Hasil penelitian menunjukkan metode Flipped Classroom berhasil meningkatkan pemahaman konseptual siswa, menurunkan jumlah siswa yang remedial dari 10 menjadi 4, serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Metode ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, dialogis, dan berpusat pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Metode Pembelajaran, Flipped Classroom, Cinta Kepada Rasul.

PENDAHULUAN

Era digital yang semakin berkembang telah membawa berbagai tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam materi Cinta Kepada Rasul di tingkat SMP. Permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan cenderung satu arah, dimana guru lebih banyak memberikan ceramah tanpa memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami materi secara mendalam (Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, 2019). Akibatnya, banyak siswa yang hanya memahami aspek historis tanpa mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam konteks kehidupan modern. Situasi ini diperparah dengan terbatasnya waktu pembelajaran di kelas yang menyebabkan kurangnya kesempatan untuk diskusi mendalam dan praktik penerapan nilai-nilai tersebut.

Pembelajaran Aqidah, khususnya dalam materi Cinta Kepada Rasul, memerlukan pendekatan yang komprehensif dan mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, metode pembelajaran aqidah tradisional seperti ceramah dan hafalan memang telah lama digunakan, namun metode ini memiliki keterbatasan dalam mengembangkan pemahaman kontekstual siswa. Pembelajaran aqidah seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk keyakinan yang kuat dan menciptakan koneksi emosional dengan nilai-nilai yang diajarkan (Hakim, 2018). Upaya menciptakan siklus pembelajaran yang efektif memerlukan perancangan model dan prosedur pembelajaran yang tepat, meliputi produksi konten, pembinaan guru, persiapan pengajaran, dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi aqidah.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, implementasi metode Flipped Classroom menjadi alternatif yang menjanjikan dalam pembelajaran materi Cinta Kepada Rasul. Metode ini membalik urutan kegiatan belajar tradisional, dimana siswa mempelajari materi di rumah sebelum kelas dimulai, sementara waktu di kelas dioptimalkan untuk diskusi mendalam, pemecahan masalah, dan kegiatan praktik penerapan nilai-nilai keteladanan Rasul (Wulandari, 2018). SMP Muhammadiyah Bantul telah mengambil inisiatif untuk mengimplementasikan metode ini pada kelas VIII, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa. Melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar digital seperti video dan artikel interaktif, siswa dapat mengeksplorasi materi secara mandiri, sementara waktu di kelas dapat digunakan untuk penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kholifah Al-Faruq Fathurrohman dengan judul "Implementasi Metode Al-Miftah Berbasis Flipped Classroom dalam Pembelajaran Kitab Kuning" pada tahun 2024, dengan hasil yang menyatakan bahwa dengan diterapkannya model flipped classroom dapat membantu santri dalam meningkatkan kualitas membaca dan memahami kitab kuning. Penelitian ini juga mengatakan bahwa Penggunaan model flipped classroom membutuhkan kompetensi tinggi dari para pengajar al-miftah dan tim multimedia (Fathurrohman et al., 2024). Hasil penelitian dari Martina Purnasari pada tahun 2024 dengan judul "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Model Flipped Classroom pada Mata Pelajaran PAI untuk Mengefektifkan Waktu dan Sumberdaya Manusia pada Sekolah Menengah Pertama". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa yang telah menjalankan kegiatan pembelajaran menggunakan metode flipped learning sesuai dengan peran masing-masing. Materi bacaan dan partisipasi dalam diskusi menunjukkan bahwa siswa berperan aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode flipped learning. Pembelajaran yang efektif menggunakan kelas terbalik ini didukung oleh penggunaan teknologi dan media yang menarik (Martina Purnasari, 2024).

Penelitian ini berupaya untuk melengkapi dan memperluas temuan dari penelitian sebelumnya, dengan fokus khusus pada penerapan metode Flipped Classroom dalam konteks pembelajaran Cinta Kepada Rasul di SMP Muhammadiyah Bantul. Meskipun penelitian Kholifah Al-Faruq Fathurrohman dan Martina Purnasari menunjukkan potensi positif dari metode Flipped Classroom dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks, penelitian ini akan menggali lebih dalam aspek pengembangan sikap dan nilai-nilai spiritual siswa. Dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis kuantitatif terhadap perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah penerapan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas Flipped Classroom dalam konteks pendidikan agama Islam.

SMP Muhammadiyah Bantul, sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, telah mengambil inisiatif untuk mengimplementasikan metode Flipped Classroom pada materi Cinta Kepada Rasul di kelas VIII. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas implementasi metode tersebut, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap materi yang diajarkan. Implementasi metode Flipped Classroom pada materi Cinta Kepada Rasul di kelas VIII SMP Muhammadiyah Bantul juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya (Sumarni, R. A., Bhakti, Y. B., Astuti, I. A. D., Sulisworo, D., & Toifur, 2020). Dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital, seperti video, artikel, dan sebagainya, siswa dapat mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam cinta kepada Rasul Muhammad SAW dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Di kelas, guru dapat memfasilitasi diskusi yang mendalam, mendorong siswa untuk berbagi pemahaman mereka, serta menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi dan situasi sosial yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan cinta dan penghormatan kepada Rasul, yang merupakan tujuan utama dalam pendidikan agama Islam (Daulay, 2022).

Melalui penelitian ini, diharapkan bermanfaat untuk memperoleh wawasan yang berharga mengenai potensi metode Flipped Classroom dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama

Islam, khususnya pada materi Cinta Kepada Rasul. Penelitian ini juga menawarkan metode pembelajaran yang lebih relevan dalam perkembangan pendidikan di zaman sekarang, sekaligus menjadi solusi dari tantangan kurangnya perhatian metode pembelajaran yang lebih berkembang. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan koneksi personal dengan ajaran Islam, sehingga dapat membentuk karakter dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif di tingkat SMP, serta menjadi referensi bagi institusi pendidikan lain yang ingin menggunakan metode serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami implementasi metode Flipped Classroom pada materi pembelajaran Cinta Kepada Rasul di kelas VIII SMP Muhammadiyah Bantul. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas implementasi metode pembelajaran (Creswell, J.W., Creswell, 2018). Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI (Bapak AKS) dan siswa (LAL dan AQ) untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam implementasi metode. Observasi partisipan juga dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati interaksi dan dinamika kelas.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi yang terstruktur. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data (guru, siswa, dokumen), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), member checking untuk memverifikasi interpretasi data kualitatif, serta melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen tes. Analisis data dilakukan secara parallel, Data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan analisis tematik untuk melihat keberhasilan implementasi metode Flipped Classroom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Flipped Classroom pada Materi Cinta Kepada Rasul

Penerapan metode Flipped Classroom dalam pembelajaran materi Cinta Kepada Rasul di SMP Muhammadiyah Bantul dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan sistematis. Metode ini mengintegrasikan penggunaan teknologi digital dengan pembelajaran tatap muka untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dalam implementasinya, guru PAI mengembangkan berbagai sumber belajar digital yang dapat diakses siswa sebelum pembelajaran di kelas, kemudian mengoptimalkan waktu tatap muka untuk diskusi dan pendalaman materi. Proses implementasi ini mencakup tiga aspek utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penggunaan teknologi pembelajaran yang saling terintegrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. Proses Persiapan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AKS (inisial), guru PAI kelas VIII, pada tanggal 7 November 2024, persiapan implementasi metode Flipped Classroom membutuhkan perencanaan yang matang:

"Dalam tahap persiapan pembelajaran, ada beberapa elemen yang saya siapkan," jelas guru PAI tersebut. "Pertama, saya membuat video pembelajaran tentang materi Cinta Kepada Rasul yang saya rancang sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh siswa. Kedua, saya menyiapkan teks narasi pembelajaran yang kemudian saya unggah ke book kreator bersamaan dengan video pembelajaran tersebut. Penggunaan Book Kreator ini juga sangat mudah karna hanya cukup dengan mengakses link yang dibagikan oleh guru, siswa sudah dapat melihat materi yang dibagikan oleh guru tersebut. Ketiga, saya memanfaatkan book kreator ini sebagai upaya saya untuk memantau aktivitas belajar siswa, seperti melihat jumlah siswa yang telah mengakses dan membaca materi pembelajaran yang telah diunggah."

Proses persiapan yang dilakukan oleh Bapak AKS mencerminkan penerapan prinsip-prinsip

desain pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (Mayer, 2009), khususnya dalam pengembangan materi pembelajaran digital yang efektif. Pembuatan video pembelajaran yang dirancang untuk kemudahan pemahaman siswa sejalan dengan prinsip koherensi dan prinsip signaling, di mana materi pembelajaran disajikan dengan cara yang terstruktur dan mudah dicerna, dan ini menjadi beban kognitif yang tepat melalui desain pembelajaran yang baik dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif.

Penggunaan platform Book Kreator sebagai media distribusi materi pembelajaran menunjukkan pemahaman guru terhadap pentingnya aksesibilitas dalam pembelajaran digital. Seperti yang dikemukakan oleh Horn dan Staker dalam teori Blended Learning (Horn, M. B & Staker, 2011), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran campuran sangat bergantung pada kemudahan akses siswa terhadap materi pembelajaran (Eka et al., 2025). Pemilihan platform yang user-friendly ini mempertimbangkan aspek praktis dan teknis yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Aspek monitoring aktivitas belajar siswa melalui Book Kreator mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran adaptif dan personalisasi yang dikemukakan oleh Bergmann dan Sams pada penelitian munawwarah pada tahun 2023 (Munawwarah, 2023), yang menyatakan bahwa Kemampuan untuk memantau akses dan interaksi siswa dengan materi pembelajaran memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian dan intervensi yang tepat waktu, sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini juga mendukung konsep self-regulated learning, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengatur waktu dan kecepatan belajar mereka sendiri, sementara guru tetap dapat memantau dan memastikan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Persiapan yang dilakukan oleh Bapak AKS juga menunjukkan pemahaman mendalam tentang Technology Pedagogical Content Knowledge (TPACK) framework yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (Koehler, M. J., & Mishra, 2006). Integrasi teknologi (Book Kreator dan video pembelajaran), pedagogi (desain pembelajaran yang memudahkan pemahaman), dan konten (materi Cinta Kepada Rasul) mendemonstrasikan pendekatan holistik dalam merancang pembelajaran yang efektif di era digital.

2. Pelaksanaan Metode Flipped Classroom

Dalam hal Pelaksanaan Metode Flipped Classroom, bapak AKS menjadikan dua tahap utama untuk pelaksanaan, yaitu aktivitas pra-kelas dan aktivitas dalam kelas,

Aktivitas Pra-Kelas: Menurut bapak AKS

“Siswa diberikan akses ke video pembelajaran dan bahan bacaan digital tentang kisah-kisah teladan Rasulullah SAW dua hari sebelum pertemuan tatap muka. Mereka diminta untuk membuat catatan dan pertanyaan yang akan didiskusikan di kelas.”

Aktivitas Dalam Kelas: Menurut bapak AKS

“Waktu di kelas lebih banyak digunakan untuk diskusi mendalam tentang implementasi akhlak Rasulullah. Siswa terlihat lebih siap dan aktif dalam diskusi karena sudah mempelajari materinya di rumah, dapat dilihat dari pertanyaan yang langsung dilontarkan kepada beberapa siswa yang diberikan materi sebelum pertemuan di kelas. Di akhir pembelajaran saya juga memberikan beberapa kuis baik itu pilihan ganda ataupun essay yang diakses siswa dari Quizizz yang dapat saya pantau langsung baik pengerjaan dan hasilnya” ungkap Bapak AKS.

Struktur pelaksanaan yang diterapkan oleh Bapak AKS menunjukkan implementasi yang sejalan dengan model Flipped Learning Network (FLN) yang dikembangkan oleh Hamdan et al pada tahun 2013 (Hamdan, Noora & Mcknight, 2013). Model ini menekankan empat pilar utama: Flexible Environment, Learning Culture, Intentional Content, dan Professional Educator. Pemberian akses materi dua hari sebelum pertemuan mencerminkan fleksibilitas lingkungan belajar, memberikan siswa kendali atas waktu dan tempat belajar mereka.

Aktivitas pra-kelas yang melibatkan pembuatan catatan dan pertanyaan mencerminkan penerapan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana siswa aktif membangun pemahaman mereka sendiri sebelum berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Praktik ini juga sejalan dengan konsep "Just-in-Time Teaching" (JITT) yang dikembangkan oleh Novak et al. Pada tahun 1999 (Novak, G, Patterson, ET, Gavrini, AD, dan Christian, 1999), di mana persiapan siswa sebelum kelas

memungkinkan pembelajaran yang lebih terarah dan efektif selama pertemuan tatap muka.

Pelaksanaan aktivitas dalam kelas menunjukkan penerapan Taxonomy Bloom yang direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001)(Anderson, L.W., Krathwohl, 2001), di mana level kognitif yang lebih rendah (mengingat dan memahami) dilakukan di rumah, sementara level kognitif yang lebih tinggi (menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan) difasilitasi melalui diskusi di kelas. Hal ini memaksimalkan waktu tatap muka untuk pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penggunaan Quizizz sebagai alat evaluasi mencerminkan penerapan Assessment for Learning (AfL) yang dikemukakan oleh Berry R (2008)(Berry. R., 2008). Platform ini memungkinkan guru untuk melakukan penilaian formatif secara real-time dan memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Kemampuan untuk memantau pengerjaan dan hasil secara langsung juga mendukung prinsip data-driven instruction, memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan pemahaman aktual siswa.

Keaktifan siswa dalam diskusi kelas yang dilaporkan oleh Bapak AKS mengindikasikan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung student engagement. Hal ini sejalan dengan teori Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2000)(Ryan, R.M, dan Deci, 2000), di mana siswa menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi ketika mereka merasa kompeten dan terhubung dengan materi pembelajaran. Persiapan sebelum kelas memberikan rasa percaya diri kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

3. Penggunaan Teknologi dan Media Pembelajaran

Dalam implementasinya, guru PAI memanfaatkan berbagai platform teknologi:

A. Book Kreator untuk distribusi materi (Madiun & Ikhsan, 2025).

B. WhatsApp Group untuk komunikasi dan konsultasi

C. Quizizz untuk evaluasi pemahaman

Siswa aina dari kelas VIII-A memberikan pendapat tentang penggunaan metode flipped classroom:

"Saya senang bisa belajar dengan cara ini. Tidak bosan seperti biasanya yang hanya membaca materi, dan sekarang bisa menonton video tentang materi pembelajaran, video-videonya juga bisa diputar ulang kalau ada yang belum paham. Di kelas juga jadi lebih seru karena banyak diskusi dan kami telah menyiapkan beberapa pertanyaan dari rumah yang belum kami pahami. Pengerjaan evaluasi juga cukup menarik karna kami tidak capek menulis di buku tulis".

Pernyataan aina memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana metode Flipped Classroom dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran humanistik secara efektif. Teori humanistik yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan seperti Carl Rogers menekankan pentingnya pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, memperhatikan kebutuhan individual, dan mendorong pertumbuhan personal (Wahyudin, 2009).

Aspek pertama yang menonjol adalah dimensi kesenangan dalam belajar. Meli mengungkapkan kegembiraan dalam proses pembelajaran, yang mencerminkan salah satu prinsip utama teori humanistik (Dahar, wilis, 2011), Ketika siswa menyatakan "Saya senang bisa belajar dengan cara ini" dan "Di kelas juga jadi lebih seru", hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar telah berhasil menyentuh aspek emosional positif. Lingkungan belajar yang menyenangkan bukan sekadar hiburan, melainkan fondasi penting untuk mendorong keterlibatan dan motivasi intrinsik siswa. Kebebasan dalam belajar menjadi aspek kedua yang sangat fundamental. Melalui metode Flipped Classroom, siswa mendapatkan kontrol penuh atas proses pembelajaran mereka. Kemampuan untuk "memutar ulang video jika belum paham" menggarisbawahi prinsip self-directed learning yang menjadi inti teori humanistik. Setiap siswa dapat mengatur kecepatan belajarnya sendiri, mengakui bahwa setiap individu memiliki cara dan tempo belajar yang unik.

Pemenuhan kebutuhan individual menjadi fokus penting berikutnya. Fleksibilitas dalam mengakses materi pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan preferensi dan

kemampuan masing-masing. Perhatian terhadap kenyamanan belajar, seperti yang ditunjukkan dengan metode evaluasi yang tidak membebani siswa secara fisik, mendemonstrasikan pendekatan yang holistik dalam memahami kebutuhan peserta didik. Proses aktualisasi diri pun terlihat jelas dalam pernyataan Meli. Kemampuan untuk mempersiapkan pertanyaan di rumah, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan mengembangkan pemikiran kritis merupakan indikator pertumbuhan personal. Hal ini sejalan dengan pandangan humanistik yang mendorong siswa untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, pernyataan sederhana Meli membuka jendela pemahaman yang luas tentang bagaimana desain pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat mentransformasi pengalaman belajar menjadi perjalanan personal yang bermakna, menyenangkan, dan mendalam.

Tantangan dalam Implementasi Metode Flipped Classroom

Hasil wawancara dengan bapak AKS pada tanggal 7 November 2024 mengungkapkan beberapa tantangan dalam implementasi metode Flipped Classroom, diantaranya dari perspektif guru dan perspektif siswa yang dinyatakan oleh Bapak AKS selaku guru PAI, serta tantangan akan teknis dan infrastruktur.

Tantangan dari Perspektif Guru:

"Sebagai guru, tantangan utama yang saya hadapi adalah waktu persiapan yang cukup panjang untuk membuat konten pembelajaran yang berkualitas," ungkap bapak AKS. "Saya harus meluangkan waktu ekstra untuk membuat video pembelajaran, menyiapkan materi digital, dan merancang aktivitas kelas yang interaktif. Selain itu, saya juga perlu terus memperbarui keterampilan teknologi saya agar bisa menggunakan berbagai platform digital dengan efektif."

Tantangan dari Perspektif Siswa:

"Beberapa siswa awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode baru ini," jelas bapak AKS. "Ada yang belum terbiasa belajar mandiri di rumah dan masih mengandalkan penjelasan langsung dari guru. Siswa Meli dari kelas VIII-A mengakui, "Awalnya saya bingung mas, karena harus belajar sendiri dulu di rumah. Tapi lama-lama terbiasa dan malah jadi lebih paham materinya."

Tantangan Teknis dan Infrastruktur:

"Kendala teknis yang sering kami hadapi adalah masalah koneksi internet, tidak semua siswa memiliki akses internet yang stabil di rumah, ada juga yang tidak memiliki handphone untuk mengakses pembelajaran, dan beberapa mengalami kesulitan saat mengakses video pembelajaran atau materi digital di Book Kreator. Untuk mengatasinya, kami menyediakan alternatif seperti memberitahu kepada orangtua siswa yang ada di POT (group khusus orangtua dan guru) agar mengingatkan dan memberikan Handphone nya sementara untuk anak belajar dirumah. Untuk evaluasi dikelas anak yang tidak memiliki handphone biasanya meminjam milik temannya yang sudah selesai mengerjakan, dan kami tidak membatasi waktu pengerjaan sampai jam pelajaran selesai."

Implementasi Metode Flipped Classroom di sekolah menghadapi tantangan multidimensi yang melibatkan berbagai aspek pembelajaran. Dari perspektif guru, metode ini membutuhkan waktu persiapan yang panjang untuk menghasilkan konten digital berkualitas, sesuai dengan konsep "technological pedagogical content knowledge (TPACK)" yang dikemukakan Mishra dan Koehler (Koehler, M. J., & Mishra, 2006). Para siswa mengalami fase adaptasi yang kompleks, dengan awalnya menghadapi kesulitan belajar mandiri namun secara bertahap mampu mengembangkan kemandirian belajar, yang sejalan dengan teori "Zone of Proximal Development" Vygotsky dalam penelitian Suardipa (Putu Suardipa, 2020). Tantangan infrastruktur, seperti keterbatasan akses internet dan kesenjangan digital, mencerminkan konsep "digital divide" yang dibahas Warschauer. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah mengembangkan strategi kolaboratif yang melibatkan orang tua melalui Parents Organization Team (POT), menerapkan sistem peminjaman perangkat, dan menggunakan pendekatan evaluasi fleksibel yang mengakomodasi keberagaman siswa sesuai prinsip "Universal Design for Learning" dari Rose dan Meyer. Pendekatan yang adaptif ini sejalan dengan konsep "learning organization", yang menekankan kemampuan institusi pendidikan untuk berkembang melalui pembelajaran kolektif dan pemecahan masalah bersama, menjadikan transformasi metode pembelajaran ini sebagai proses yang berkelanjutan dan dinamis.

Dampak Metode Flipped Classroom terhadap Pemahaman Siswa

Terdapat beberapa dampak setelah menggunakan metode Flipped Classroom ini terhadap pemahaman siswa, diantaranya adalah Peningkatan Pemahaman Konseptual "Saya melihat perubahan signifikan dalam pemahaman siswa," ungkap bapak AKS. "Ketika siswa sudah mempelajari materi sebelum kelas dimulai, mereka datang dengan pemahaman dasar yang lebih baik. Ini membuat diskusi di kelas menjadi lebih mendalam. Misalnya, saat membahas sifat-sifat Rasulullah, siswa tidak hanya sekedar menghafalkan, tapi bisa menganalisis bagaimana sifat-sifat tersebut relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari." Hal ini diperkuat oleh siswa luthfi dari kelas VIII-A: "Sekarang saya lebih paham mas, karena bisa belajar dengan santai di rumah. Kalau ada yang kurang jelas, bisa diulang-ulang videonya, terus besoknya bisa tanya langsung ke pak guru."

Dampak yang kedua adalah Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi "Yang menarik adalah bagaimana metode ini mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis," jelas bapak AKS. "Dalam diskusi kelas, mereka tidak hanya bertanya 'apa' dan 'bagaimana', tapi juga 'mengapa'. Contohnya, saat membahas hijrah Rasulullah, siswa bisa mengaitkannya dengan konsep pengorbanan dan perjuangan dalam konteks modern."

Siswi aina dari kelas VIII-A menambahkan: "Saya jadi lebih berani berpendapat di kelas mas, karena sudah punya bekal dari belajar di rumah. Diskusinya juga seru karena kita bisa sharing pengalaman tentang cara menerapkan akhlak Rasulullah."

Pernyataan aina yang menekankan keberanian berpendapat dan kemampuan berbagi pengalaman merupakan manifestasi yang kuat dari konsep aktualisasi diri dalam teori humanistik. Dalam konteks psikologi humanistik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, aktualisasi diri adalah puncak pengalaman pendidikan yang sejati. Melalui pernyataannya, Meli mengungkapkan transformasi personal yang signifikan. Frasa "saya jadi lebih berani berpendapat di kelas" menandakan sebuah proses pemberdayaan internal yang mendalam. Keberanian ini tidak sekedar kemampuan berbicara di depan umum, melainkan representasi dari pertumbuhan kepercayaan diri dan kesadaran akan potensi diri (Abraham H.Maslow, 2023).

Mekanisme yang memfasilitasi perkembangan aktualisasi diri ini terletak pada metode belajar yang memungkinkan persiapan sebelum diskusi. Dengan "sudah punya bekal dari belajar di rumah", Meli memperlihatkan bagaimana persiapan mandiri menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan pemikiran. Hal ini sejalan dengan prinsip humanistik yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan tidak mengancam (Qodri, 2017). Aspek sharing pengalaman yang disampaikan Meli ("kita bisa sharing pengalaman tentang cara menerapkan akhlak Rasulullah") menunjukkan level lanjut dari aktualisasi diri. Di sini, siswa tidak sekedar menerima informasi, tetapi mengkonstruksi makna personal dari pengetahuan yang diperoleh. Mereka mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks kehidupan pribadi, yang merupakan ciri khas pendekatan humanistik.

Dampak yang ketiga adalah Analisis Hasil Evaluasi Siswa, "Dari sisi evaluasi, saya melihat peningkatan yang cukup menggembirakan," papar bapak AKS. "Rata-rata nilai ulangan harian pada materi Cinta Kepada Rasul meningkat dibandingkan materi sebelumnya yang tidak menggunakan metode flipped classroom ini. "Sistem quiz online melalui Quizizz juga membantu saya memantau pemahaman siswa secara real-time. Ketika ada konsep yang masih banyak salah dijawab, saya bisa langsung membahasnya di pertemuan berikutnya atau menjelaskannya kembali sebelum jam pelajaran usai," tambah beliau.

Efektivitas Metode Flipped Classroom dalam Pembelajaran PAI

Untuk mengukur efektivitas implementasi metode Flipped Classroom pada pembelajaran PAI materi Cinta Kepada Rasul, peneliti melakukan analisis komprehensif terhadap aspek hasil belajar, Analisis Hasil Belajar (Dinata et al., 2025). Berdasarkan data yang dikumpulkan selama implementasi metode Flipped Classroom, terdapat perubahan signifikan dalam kemampuan siswa memahami materi pembelajaran. Hal ini terlihat dari menurunnya jumlah siswa yang memerlukan remedial dalam evaluasi pembelajaran. Sebelum implementasi metode ini, dari total 27 siswa di kelas VIII-A, terdapat 10 siswa

yang harus mengikuti remedial karena belum mencapai nilai KKM. Namun, setelah penerapan metode Flipped Classroom, jumlah siswa yang memerlukan remedial menurun drastis menjadi hanya 4 siswa. "Penurunan jumlah siswa yang remedial ini sangat menggembirakan, ini menunjukkan bahwa dengan mempelajari materi sebelum kelas dimulai, siswa memiliki waktu lebih banyak untuk memahami konten pembelajaran. Ketika di kelas, mereka bisa langsung bertanya hal-hal yang belum dipahami, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam. Siswa Ahmad menambahkan, "Saya tidak remedial mas, di materi sebelumnya saya hampir selalu remedial, dan nilai saya kali ini cukup baik di angka 95, kesalahan dalam pengerjaan soal hanya 1." ungkap Bapak AKS.

Lebih lanjut Bapak AKS mengatakan:

"Saya melihat perubahan yang sangat positif dalam cara siswa memahami materi," ungkap Bapak AKS. "Tidak hanya dari segi nilai, tetapi juga dari kualitas diskusi dan tingkat partisipasi mereka di kelas." Hal ini tercermin dari data partisipasi yang menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dalam diskusi kelas. Yang semula siswa yang bertanya hanya 2 atau 3 orang dan tidak ada yang ingin menjawab pertanyaan itu selain saya. Dan pada metode ini siswa yang bertanya bertambah 2x lipat dari sebelumnya, dan ada 2 siswa yang menjawab pertanyaan dari temannya walaupun jawaban itu belum maksimal.

Implementasi metode Flipped Classroom dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi Cinta Kepada Rasul menunjukkan dampak signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Ditinjau dari perspektif teori belajar konstruktivisme Piaget, metode ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman belajar mandiri sebelum masuk kelas. Hal ini tercermin dari perubahan drastis dalam capaian akademik siswa, di mana jumlah siswa yang memerlukan remedial menurun dari 10 menjadi hanya 4 siswa dari total 27 siswa kelas VIII-A.

Bapak AKS menegaskan bahwa metode Flipped Classroom memberikan ruang lebih bagi siswa untuk memahami materi secara mendalam. Sesuai dengan konsep "active learning" yang dikembangkan oleh Bonwell dan Eison, pendekatan ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan signifikan dalam dinamika kelas, di mana jumlah siswa yang bertanya meningkat dua kali lipat, dan untuk pertama kalinya muncul inisiatif dari siswa untuk saling menjawab pertanyaan di antara mereka.

Pernyataan siswa Luthfi yang berhasil mencapai nilai 90 dan hanya membuat satu kesalahan dalam pengerjaan soal mendukung argumentasi efektivitas metode ini. Pengalaman Ahmad menggambarkan transformasi yang dialami siswa, dari ketergantungan pada guru menjadi lebih mandiri dalam belajar. Hal ini sejalan dengan teori "self-directed learning" yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles, yang menekankan pentingnya kemandirian dalam proses pemahaman materi.

Lebih lanjut, Bapak AKS mengamati perubahan positif tidak hanya dari aspek kuantitatif nilai, tetapi juga dari kualitas interaksi dan partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Peningkatan keterlibatan siswa ini mencerminkan salah satu prinsip utama metode Flipped Classroom, yaitu mengalihkan fokus pembelajaran dari transfer informasi pasif menjadi konstruksi pengetahuan aktif dan kolaboratif. Dengan demikian, metode ini tidak sekadar menjadi strategi mengajar baru, melainkan representasi nyata dari paradigma pendidikan yang lebih dialogis dan student-centered.

PENUTUP

Penelitian tentang implementasi Metode Flipped Classroom pada materi Cinta Kepada Rasul di SMP Muhammadiyah Bantul mengungkapkan transformasi yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini tidak sekadar menjadi inovasi teknis, melainkan representasi paradigma pendidikan yang lebih dialogis, mendalam, dan berpusat pada siswa. Proses implementasi metode memperlihatkan kompleksitas dan kedalaman perubahan pedagogis. Guru PAI, Bapak AKS, merancang pengalaman belajar yang komprehensif, mulai dari persiapan yang cermat dengan pembuatan video pembelajaran berkualitas hingga pemanfaatan platform digital seperti Book Kreator. Tahapan pelaksanaan yang sistematis, yang mencakup aktivitas pra-kelas dan dalam kelas, berhasil menciptakan ruang belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Dampak positif metode ini terlihat dengan sangat jelas. Pemahaman konseptual siswa

mengalami peningkatan yang signifikan, tidak sekadar hafalan, tetapi kemampuan analitis yang mendalam. Keterampilan berpikir tingkat tinggi berkembang, di mana siswa tidak lagi sekadar menerima informasi, tetapi mampu mengkonstruksi pengetahuan dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka. Secara kuantitatif, hal ini tercermin dari penurunan jumlah siswa yang memerlukan remedial dari 10 menjadi hanya 4 siswa, serta peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Tentu, perjalanan implementasi ini tidak lepas dari tantangan. Persiapan yang memakan waktu, proses adaptasi siswa, dan kendala infrastruktur teknologi menjadi ujian tersendiri. Namun, pendekatan kolaboratif dan fleksibel yang dikembangkan sekolah mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut, menjadikan metode Flipped Classroom bukan sekadar teknik mengajar, melainkan gerakan transformasi pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan dan memperluas implementasi metode Flipped Classroom. Bagi para guru, tantangan utama adalah terus mengembangkan literasi teknologi pedagogis. Mereka perlu merancang konten digital yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa. Sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung transformasi ini. Investasi pada infrastruktur digital menjadi kunci untuk mengurangi kesenjangan akses teknologi. Program pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang metode Flipped Classroom perlu dikembangkan, tidak sekadar sebagai transfer keterampilan teknis, tetapi sebagai proses pengembangan profesional yang holistik. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas eksplorasi. Penelitian komparatif dengan metode pembelajaran lain, investigasi implementasi pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda, serta studi dampak jangka panjang terhadap pengembangan karakter dan prestasi siswa akan memperkaya khazanah pengetahuan pedagogis. Peran orang tua juga krusial dalam ekosistem pembelajaran ini. Dukungan dan keterlibatan aktif mereka dalam memfasilitasi proses belajar digital anak, serta kerjasama erat dengan pihak sekolah, akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan transformatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola Jurnal yang telah berkenan mempublikasikan artikel ini. Terima kasih juga kepada Dosen pengampu mata kuliah Aqidah Akhlak, Kepala SMP Muhammadiyah Bantul, Bapak AKS selaku guru PAI, dan siswa-siswi kelas VIII-A yang telah memberikan kontribusi dan dukungan selama proses penelitian. syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan Dosen pengampu mata kuliah Aqidah Akhlak, Kepala SMP Muhammadiyah Bantul, Bapak AKS selaku guru PAI, dan siswa-siswi kelas VIII-A yang telah memberikan kontribusi dan dukungan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H.Maslow. (2023). *motivasi dan kepribadian (teori motivasi dengan pendekatan hierarki kebutuhan manusia)*. PT.PBP.
- Anderson, L.W., Krathwohl, D. . (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Berry. R. (2008). *Assessment for Learning*. Aberdeen. Hong Kong University Press.
- Creswell, J.W., Creswell, J. . (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Edition ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dahar, wilis, ratna. (2011). *Teori Teori belajar dan pembelajaran*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Daulay, H. (2022). *Strategi Guru Sejarah kebudayaan Islam Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Di MTs. Ulumul Qur'an*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., & Kuswadi, A. (2025). Asesmen Pembelajaran PAI (Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Pengetahuan Psikomotor). *Jurnal Al I'tibar*, 12(1), 33–41.
- Eka, F., Saiful, P., & Abdul, B. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN

- 1 Waru Sidoarjo. *Jurnal Al I'tibar*, 12(1), 15–22.
- Fathurrohman, K. A.-F., Ijudin, I., & Munawaroh, N. (2024). Implementasi Metode AI-Miftah Berbasis Flipped Classroom dalam Pembelajaran Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 8(2), 362. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.995
- Hakim, L. (2018). Development Strategy of Pedagogical Competence to Improve Professionalism of Islamic Education Teacher. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 207. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1406>
- Hamdan, Noora & Mcknight, P. (2013). *Review of Flipped Learning*. 10.4236/ce..
- Horn, M. B & Staker, H. (2011). *The Rise of K-12 Blended Learning*. Innosight Institute. Public Impact.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge*. *Teachers College Record*, .: Vols. 108(6), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Madiun, A. K., & Ikhsan, M. A. (2025). Media Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Teknologi. *Jurnal Al I'tibar*, 12(1), 55–60.
- Martina Purnasari. (2024). Pembelajaran Al-Qur'an dengan Model Flipped Classroom pada Mata Pelajaran PAI untuk Mengefektifkan Waktu dan Sumberdaya Manusia pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 3. No.
- Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 75. <https://doi.org/https://doi.org/10.35940/ijrte.b1483.0882s819>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning prinsip-prinsip dan aplikasi*. (T. W. Utomo, Trans.) : Cambrigde University Press.
- Munawwarah, dkk. (2023). Book Creator Sebagai Aplikasi dalam Menyusun Media Pembelajaran Interaktif bagi Calon Guru Profesional. *Jurnal. INOVASI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No.
- Novak, G, Patterson, ET, Gavrin, AD, dan Christian, W. (1999). *Pengajaran Tepat Waktu: Memadukan Pembelajaran Aktif dengan Teknologi Web*. Upper Saddle River. NJ: Prentice Hall.
- Putu Suardipa. (2020). "Proses Scaffolding Zone Of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran." *Widyacarya*, Volume 4,.
- Qodri, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Abd. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Ryan, R.M, dan Deci, E. (2000). Self-Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychological Association*, 55. <https://doi.org/DOI: 10.1037110003-066X.55.1.68>
- Sumarni, R. A., Bhakti, Y. B., Astuti, I. A. D., Sulisworo, D., & Toifur, M. (2020). Analisis Kebutuhan Guru SMP Mengenai Metode Pembelajaran Flipped Classroom. *ORBITA. Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 6(2), 236–. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ORBITA.V6I2.3168>
- Wahyudin, Y. (2009). *Teori Belajar Humanistik Carl Ransom Rogers Dan Implikasinya Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Wulandari, S. (2018). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman. *Dspace.Uii.Ac.Id*.